

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan buku yang berjudul *Napoleon Der Bataks Kisah Perjuangan Raja Rondahaim Saragih Melawan Belanda di Sumatera Timur 1828-1891* yang ditulis oleh Erika Saragih dan diterbitkan oleh USU Press di Medan tahun 2013. Buku ini mengulas mengenai keadaan awal wilayah Simalungun sebelum masa kolonial dengan memuat informasi seputar geografi, demografi, serta sistem kerajaan di Kerajaan Raya dan mengulas juga tentang riwayat hidup dari raja Rondahaim Saragih yang dimulai dari masa kecil serta pendidikan hingga perlawanan dalam menentang datangnya kolonialisme di Kerajaan Raya sampai keadaan Simalungun setelah raja Rondahaim wafat.

Buku lainnya yang juga mengulas mengenai raja Rondahaim Saragih yaitu berjudul *Rondahaim Sebuah Kisah Kepahlawanan Menentang Penjajahan di Kerajaan Raya* yang ditulis oleh Mansen Purba dan diterbitkan oleh Bina Budaya Simalungun di Medan tahun 1993. Buku ini mengulas tentang fakta seputar kerajaan Raya yang menjadi daerah kekuasaan raja Rondahaim Saragih serta fakta mengenai kerajaan-kerajaan lainnya di Kerajaan Raya. Buku tersebut juga mengungkapkan mengenai sifat kepahlawanan raja Rondahaim Saragih yang patut menjadi teladan serta riwayat hidup raja Rondahaim Saragih dari masa kecil hingga

akhir hayat beserta berbagai peperangan yang pernah dihadapi oleh Raja Rondahaim Saragih.

Buku yang juga mengulas mengenai kisah Raja Rondahaim Saragih dimulai dari masa kehidupan awal hingga terjun ke peperangan melawan Belanda berjudul Merdeka Sampai Mati : Perlawanan Tuan Rondahaim Terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Timur (1876-1891) ditulis oleh Prof. M. Dien Madjid yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara di Medan pada tahun 2020. Buku ini memaparkan mengenai awal terbentuknya Kerajaan Raya yang memuat informasi mengenai pemerintahan dan penduduk, selain itu buku ini mendeskripsikan mengenai perjalanan hidup raja Rondahaim yang dimulai dari masa kecil hingga diangkat menjadi seorang penguasa di Kerajaan Raya dan kemudian maju untuk memerangi kolonialisme Belanda di Kerajaan Raya hingga masa akhir perang dan keadaan setelah Raja Rondahaim Saragih mangkat.

Buku selanjutnya lebih membahas mengenai perlawanan Raja Rondahaim Saragih dalam menentang kolonialisme Belanda di Kerajaan Raya yang berjudul Sejarah Simalungun yang ditulis oleh D. Kenan Purba dan Drs. J.D. Poerba dan diterbitkan oleh Bina Budaya Simalungun Parsadaan Ni Purba Pak-pak, Boru Pakon Panagolan Se-Jabotabek di Jakarta tahun 1995. Buku ini secara umum lebih banyak mengulas mengenai sejarah daerah Simalungun dimulai dari awal munculnya Simalungun hingga masa kemerdekaan. Adapun perjuangan Raja Rondahaim Saragih hanya secara singkat dipaparkan pada buku ini yang secara umum mengulas mengenai keterlibatan raja Rondahaim Saragih dalam berbagai

peperangan untuk menentang kolonialisme Belanda serta berbagai persiapan dan strategi dalam peperangan.

Buku selanjutnya lebih membahas mengenai keadaan masyarakat Simalungun sebelum dan sesudah datangnya kekristenan ke wilayah Simalungun yang berjudul *Zending di Tanah Batak : Studi Tentang Konversi di Kalangan Masyarakat Simalungun*, ditulis oleh Hisarma Saragih. Buku ini secara umum lebih banyak mengulas mengenai keadaan Simalungun dari segi geografis, sosial, ekonomi, pemerintahan, sejarah, masyarakat dan kepercayaanya sebelum masuknya para misionaris dari wilayah Eropa dan setelah meluasnya ajaran kekristenan di wilayah Simalungun yang dapat dibuktikan dengan konversi masyarakat Simalungun dari agama suku yang bersifat tradisional menjadi masyarakat yang percaya pada Tuhan. *Zending* yang dilakukan oleh misionaris Eropa ini juga turut memberi dampak terhadap perubahan sosial pada masyarakat Simalungun. Buku ini juga turut membahas mengenai perluasan kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa barat ke wilayah Simalungun yang sekaligus menandai dimulainya pekabaran injil di wilayah Simalungun, sehingga buku ini masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini khususnya mengenai awal kedatangan Belanda ke wilayah Simalungun khususnya dalam memperluas perkebunan.

Buku selanjutnya yang juga ada membahas mengenai topik yang masih berkenaan dengan penelitian ini berjudul *Etnisitas dan Pembangunan Dinamika Penguatan Identitas Etnik Simalungun (Hasimalungunon)* di Balik Berdirinya Gereja Kristen Protestan Simalungun, ditulis oleh Hisarma Saragih. Secara umum, buku ini lebih membahas mengenai identitas etnik dari masyarakat Simalungun

yang dideskripsikan secara rinci berdasarkan pada unsur-unsur kebudayaan secara universal hingga terbentuknya komunitas masyarakat Simalungun yang berbasis agama dengan hadirnya Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Keterkaitan dengan topik penelitian yang terdapat pada buku ini lebih kepada kedatangan Belanda ke Simalungun dan akhirnya berhasil ditaklukkan oleh Belanda.

Sumber primer yang penulis dapatkan yaitu berupa Surat Kabar. Adapun Surat Kabar pertama yang memuat informasi mengenai Raja Rondahaim yaitu dari De Sumatera Post edisi Selasa 27 Januari 1902. Surat kabar ini ditulis berdasarkan keterangan C.J Van Westenberg dimana pada surat kabar ini memuat informasi mengenai perlawanan di beberapa daerah di Sumatera serta adanya keterlibatan rakyat sebagai pasukan dalam peperangan melawan Belanda yang dipimpin oleh Raja Rondahaim Saragih. Perintah yang dikeluarkan Raja Rondahaim Saragih mengenai membentengi setiap rumah mereka dan menjamin keamanan bagi nyawa dan materi mereka. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa Raja Rondahaim Saragih juga turut mengobarkan semangat juang kepada rakyat untuk siap menjalani peperangan dan surat kabar ini juga memberi informasi mengenai keadaan sosial di Kerajaan Raya.

Surat Kabar terbitan Deli Courant juga menambah kajian pustaka mengenai Raja Rondahaim Saragih, yaitu pada Deli Courant edisi Kamis, 19 November 1891. Surat kabar ini ditulis berdasarkan keterangan C.J Van Westenberg yang merupakan seorang Asisten Residen urusan Batak. Dalam surat kabar tersebut ia menceritakan tentang sebuah daerah Batak bagian timur yang menentang serta memusuhi Pemerintah Kolonial Belanda yaitu Kerajaan Raya. Surat kabar ini juga turut

mendeskripsikan mengenai keadaan geografis dari wilayah Pematang Raya beserta Raja Rondahaim Saragih sendiri.

Surat Kabar Deli Courant juga menambah kajian pustaka mengenai Raja Rondahaim Saragih, yaitu pada Deli Courant edisi Rabu, 27 Februari 1935 yang terdapat pada lembar keempat yang menjelaskan mengenai ciri fisik dan ciri khas yang dimiliki Raja Rondahaim dikala peperangan dan Raja Rondahaim juga turut memberikan bantuan kepada Kerajaan Padang yang hendak ditaklukan oleh Kesultanan Deli, dimana Kesultanan Deli pada saat itu sudah tunduk di bawah Pemerintah Kolonial Belanda. Peristiwa kekalahan perang yang dialami pasukan Raja Rondahaim Saragih sampai kepada akhir hayatnya juga terdapat pada surat kabar ini.

Dalam penelusuran peneliti, hanya ada satu artikel ilmiah yang secara khusus membahas mengenai Raja Rondahaim Saragih. Adapun artikel tersebut berjudul “Perlawanan Tuan Rondahaim Garingging Terhadap Kolonial Belanda Di Simalungun (1865-1889)” yang ditulis oleh Jalatua H. Hasugian. Dalam artikel ilmiah ini dijelaskan bahwa tujuan Belanda dalam menguasai wilayah Simalungun khususnya daerah Kerajaan Raya adalah berniat membuka lahan perkebunan di wilayah tersebut. Akan tetapi, Raja Rondahaim Saragih selaku pemimpin dari Kerajaan Raya sangat menentang aksi yang dilakukan Belanda tersebut dan reaksi dari Raja Rondahaim Saragih sendiri yaitu dengan mempersatukan seluruh kekuatan di seluruh kerajaan Simalungun untuk melawan Belanda beserta berbagai strategi yang Raja Rondahaim Saragih ambil dalam menghadapi kekuatan Belanda.

Selain artikel ilmiah tersebut, penulis berhasil menemukan beberapa artikel ilmiah yang sedikit membahas mengenai Raja Rondahaim Saragih salah satunya berjudul “Sejarah Kerajaan Padang Di Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara Di Bawah Kekuasaan Raja Jamta Melayu (1806-1853)” yang ditulis oleh Siti Ardiantari, Prof. Isjoni. M.Si, dan Bunari, S.Pd, M.Si. Adapun dalam artikel ini menjelaskan mengenai sejarah mengenai Kerajaan Padang dari masa berdiri yang kemudian menjadi salah satu daerah kekuasaan Kesultanan Deli. Selain itu, artikel tersebut juga menitik beratkan pembahasannya pada masa kejayaan Kerajaan Padang di bawah pemerintahan Raja Jamta Melayu dapat dilihat dari berbagai aspek hingga masa kemunduran atau runtuhnya Kerajaan Padang sekitar tahun 1946 pada masa pemerintahan Tengku Hasyim.

Artikel ilmiah lainnya masih memiliki hubungan dengan artikel ilmiah diatas yaitu berjudul “Peradaban Islam Di Kota Tebing Tinggi” ditulis oleh Juliet Medi Anda. Adapun artikel ilmiah tersebut lebih mengulas mengenai perkembangan peradaban islam di Tebing Tinggi dimulai dari periode sejarah kota tebing tinggi, sosok pendiri kota tebing tinggi, serta munculnya Kerajaan Padang yang merupakan cikal bakal lahirnya kota Tebing Tinggi serta wujud nyata dari berkembangnya islam di daerah tersebut.

Artikel ilmiah selanjutnya yaitu berjudul “Menetapkan Langkah Dalam Kemelut: Revolusi Di Kerajaan Padang” ditulis oleh Yushar Tanjung. Pada artikel ilmiah ini lebih mengulas seputar peristiwa revolusi sosial serta akibat yang ditimbulkannya di Kerajaan Padang, Tebing Tinggi pasca kemerdekaan pada masa Tengku Hasyim. Dalam artian, artikel ilmiah ini membahas mengenai akhir dari

eksistensi Kerajaan Padang sampai akhirnya kerajaan ini berada di bawah pemerintahan Republik Indonesia.

Berdasarkan pada ketiga artikel ilmiah diatas, terdapat beberapa relevansi antara Kerajaan Padang dan Raja Rondahaim Saragih yaitu : pertama, pendiri dari Kerajaan Padang merupakan keturunan bangsawan Kerajaan Raya yang bernama Poltakraja Saragih bergelar Tuan Hapultakan dan setelah berhasil mendirikan Kerajaan Padang ia masuk islam dan berganti nama menjadi Raja Umar Baginda Saleh Qamar.

Kedua, adanya hubungan baik diantara kedua kerajaan ini yang ditandai dengan kunjungan kenegaraan Raja Rondahaim ke Kerajaan Padang untuk belajar cara dan teknik menata pemerintahan yang baik sekaligus memperkenalkan diri pada masa pemerintahan Tengku Haji Muhammad Nurdin. Dalam kunjungan tersebut Raja Rondahaim memberi oleh-oleh berupa seekor kerbau kepada Raja Padang.

Ketiga, kedua kerajaan pernah menjalin kerja sama dalam melawan serta membendung Sultan Deli yang hendak menduduki Padang, karena yang memerintah di Padang adalah dari Kesultanan Deli. Upaya pendudukan itu berawal dengan menjemput Tengku Muhammad Nurdin lalu mengamankannya di Medan, sekalian memerintahkan Panglima Perang Deli segera menduduki Baulian (Bulian). Ketika kabar tersebut sampai kepada Raja Rondahaim Saragih, maka Kerajaan Raya turut campur tangan membantu serta membela raja Padang dengan

mengirimkan pasukan tempurnya ke Padang untuk mengusir pasukan Deli yang hendak menduduki Kerajaan Padang.

Selain penggunaan buku dan jurnal, penulis juga mempergunakan sumber lainnya sebagai salah satu referensi dalam penulisan yaitu skripsi. Adapun skripsi yang dicantumkan dalam penulisan ini merupakan penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai biografi dari seorang tokoh maupun pahlawan serta membahas sedikit tentang Raja Rondahaim beserta situasi Kerajaan Raya.

Skripsi yang berjudul “Biografi Madong Lubis Sebagai Ahli Dan Pendidik Bahasa Indonesia (1890-1959)” ditulis oleh Fepri Dayanti Harahap mengulas tentang perjuangan seorang madong lubis yang bermula dari kehidupan awal beserta keluarga dan kemudian banyak menulis tentang pengajaran bahasa Indonesia yang disebarkan secara luas pada saat ke berbagai penjuru Indonesia. Adapun hal tersebut dilakukan adalah agar masyarakat sadar dan dapat memahami bahwa bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa yang penting untuk diketahui serta dipergunakan dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari disamping penggunaan bahasa Belanda yang dominan pada saat itu. Selain itu, penelitian ini juga mengulas mengenai seorang Madong Lubis yang juga terjun ke dalam dunia politik dan aktif dalam kegiatan pers serta menghasilkan karya sastra dan lagu.

Adapun skripsi lainnya yang juga berhubungan dengan penelitian ini adalah berjudul “Biografi Patuan Bosar Sinambela (Sisingamangaraja XII)” ditulis oleh Jekson Sitorus. Adapun skripsi ini mengulas mengenai latar belakang kehidupan Patuan Bosar Sinambela dan masa sebelum dan sesudah menjadi Sisingamangaraja

XII, serta peranannya dalam konteks bermasyarakat (sistem Sosial, politik, dan religi), dan mengulas pula mengenai perjuangan dan cita-citanya yang dapat dilihat serta dimaknai saat terjadinya perang batak dalam menentang kolonialisme Belanda.

Skripsi selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu berjudul “Biografi Rakutta Sembiring Brahmana (1914-1964)” ditulis oleh Eva Angelia Sembiring. Penelitian tersebut memfokuskan pada latar belakang sisi kehidupan Rakutta Sembiring Brahmana, baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan politik yang dijalannya beserta berbagai kebijakan yang beliau ciptakan selama periode kepemimpinannya menjadi kepala daerah di beberapa tempat di Sumatera Utara.

Selain skripsi diatas yang juga membahas mengenai biografi tokoh, penulis juga menemukan sebuah skripsi yang juga sedikit membahas seputar Raja Rondahaim Saragih beserta keadaan Kerajaan Raya yang berjudul “Comite Na Ra Marpodah Simaloengoen : Peranannya Dalam Pelestarian Budaya Simalungun Dan Penyebaran Agama Kristen (1928-1942)” ditulis oleh Andri Ersada Tarigan. Pembahasan yang sedikit mengulas mengenai Raja Rondahaim Saragih beserta keadaan Kerajaan Raya terdapat pada Bab 3 yang mengemukakan tentang keadaan Kerajaan Raya yang pada saat melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda mengalami krisis keuangan akibat biaya peperangan yang cukup besar. Serta terjadinya perang saudara di kerajaan Raya pasca meninggalnya Raja Rondahaim Saragih.

Dalam hasil pencarian penulis terhadap literatur, belum begitu banyak sumber yang membahas secara langsung maupun menyeluruh mengenai Raja Rondahaim Saragih maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tersebut dan kajian yang peneliti tawarkan untuk diteliti ini merupakan masalah menarik untuk diteliti dan dijadikan karya ilmiah.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Biografi

Biografi sendiri berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua suku kata yaitu *bios* yang berarti hidup serta kata *graphein* yang berarti tulis atau menulis.

Rabiah (2020 : 15-16) mengungkapkan bahwa biografi merupakan tulisan tentang perjalanan hidup seorang tokoh dimulai dari pendidikan hingga karir seorang tokoh yang juga menjelaskan mengenai kegigihan seorang tokoh dalam menjalani kehidupan berupa pengalaman hidup saat menjalani masa sulit hingga mencapai masa kejayaan yang memiliki makna serta menjadi motivasi bagi para pembaca.

Menurut Artawan (2017) Biografi adalah sebuah tulisan yang membahas mengenai kehidupan seseorang yang dapat dimaknai pula sebagai kisah maupun perjalanan hidup seseorang yang diceritakan secara runut dimulai dari awal kehidupan sampai pada akhir hayatnya.

Menurut Kuntowijoyo (2003 : 203) Biografi merupakan salah satu bagian dari sejarah yang memuat mengenai catatan kehidupan seseorang maupun tokoh.

Sejalan dengan tiga pengertian diatas, menurut Harahap (2014 : 6-7) biografi adalah bagian dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kehidupan seorang tokoh yang berkaitan pula dengan masyarakat dengan mencakup beberapa hal yaitu tentang sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, serta pembentuk watak tokoh selama masa hidupnya.

Lebih lanjut dalam Kuntowijoyo (2003 : 206-207) mengemukakan bahwa dalam sebuah biografi harus mengandung beberapa aspek yaitu : kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya, dan keberuntungan maupun kesempatan yang datang. Selain keempat unsur tersebut sebuah biografi juga harus memperhatikan beberapa aspek penting lainnya dalam penulisan sebuah biografi yang memuat tentang latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial dan budaya, serta perkembangan diri seorang tokoh yang dijadikan biografi.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa biografi merupakan sebuah kisah dari perjalanan hidup seseorang yang dituliskan kembali oleh orang lain dengan menjelaskan tentang kelahiran dan masa kecil, pendidikan, hingga masa tua dan akhir hayat seorang tokoh beserta karya yang dihasilkan. Biografi juga memiliki makna, nilai, dan keteladanan yang dapat menjadi motivasi serta inspirasi bagi banyak orang.

2.2.2 Raja

Raja adalah sebutan untuk penguasa tertinggi dari suatu kerajaan dan memiliki makna lainnya yaitu penguasa dari suatu negara terutama yang diperoleh sebagai warisan atau orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa dan negara (Waridah. 2014 : 461).

Raja merupakan sosok pemimpin dari suatu kelompok maupun pemerintahan dalam satu wilayah tertentu yang memegang kendali atas satu pemerintahan serta penguasa tertinggi yang berhak dalam mengatur kehidupan masyarakat agar tercapai kedamaian dan kesejahteraan di dalamnya (Silalahi, Ulber. 2012 : 54-55).

Kedudukan raja bersifat seumur hidup, yang berarti bahwa pemerintahan maupun kekuasaannya itu dilakukan oleh hanya satu orang hingga kematiannya, pengunduran dirinya, atau dilengserkan secara *de facto*. Gelar dari raja diteruskan secara turun-temurun melalui garis keturunan maupun kerabat kerajaan dan pada hakikatnya pria menjadi penerus utama dari sebuah kerajaan (Aulina, Nissa, dkk. 2022 : 40).

Berdasarkan definisi raja diatas dapat disimpulkan bahwa raja merupakan gelar yang disematkan terhadap seseorang yang memerintah, menguasai, serta mengatur sebuah kerajaan dan merupakan kedudukan tertinggi di dalam sistem pemerintahan kerajaan. Adapun raja umumnya diwariskan secara turun-temurun dengan laki-laki sebagai penerus utama sebagai pemimpin sebuah kerajaan.

2.2.3 Pemerintah Kolonial Belanda

Pemerintahan kolonial dalam hakikatnya memiliki sejumlah kebijakan yang dapat mengubah sistem ketatanegaraan yang telah ada sebelumnya yang memiliki dampak yang cukup besar bagi suatu daerah. Dalam upayanya untuk tetap mempertahankan eksistensinya, Pemerintahan kolonial kemudian menjalin hubungan politik dengan kerajaan lokal yang masih bersifat tradisional tersebut dan pada akhirnya tujuan utama pemerintah kolonial dapat tercapai seiring dengan eratnya hubungan dengan para penguasa kerajaan lokal yaitu berupaya menanamkan pengaruh politiknya terhadap elite politik kerajaan dan menguasai daerah tersebut (Laely, 2018).

Sistem pemerintahan kolonial Belanda menerapkan tiga hal penting dalam pelaksanaannya yaitu desentralisasi, birokrasi, dan feodalisme. Penerapan ini sendiri memiliki tujuan utama yaitu demi kepentingan politik kolonial berupa penguasaan daerah dengan menguasai dan memanfaatkan potensi yang ada di suatu daerah melalui dua cara yaitu kekerasan dan melalui peraturan perundang-undangan. Kebijakan pemerintahan kolonial pada saat itu untuk tidak menghapus sistem ketatanegaraan yang sudah ada (Sholehkhah, 2022).

Berdasarkan dua hal diatas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah kolonial Belanda merupakan sebuah bentuk pemerintahan yang memiliki kewenangan dalam daerah jajahannya (koloni). Adapun kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan merupakan bentuk nyata dari penguasaan Belanda khususnya terhadap wilayah-wilayah yang masih berbentuk kerajaan.

2.2.4 Kerajaan Raya

Kerajaan Raya merupakan sebuah kerajaan yang berbasis marga dan dipimpin oleh marga Saragih di Simalungun, dimana daerah kerajaan Raya merupakan bagian dari Kerajaan Panei. Adapun wilayah kekuasaannya dimulai dari Laut Daur (Danau Toba) sampai ke wilayah pesisir timur Sumatra (Bedagei) (Tambak, Purba. 2019 : 121).

R.H Kroessen mendeskripsikan pula mengenai batas-batas wilayah dari Kerajaan Raya (1904 : 578-579) :

“De grenzen van Rajah zijn, voor zoover het op dit oogenblik zijn gezag uitoefent: in het Noorden, de grens met Padang en Bedagei, zooals die op de topografische kaart is aangegeve in het Oosten, Batoe Bara met de daartoe behoorende bovenlanden en Panei; iu het Westen, Dolok Silau en in het Zuiden, Poerba.”

Artinya :

“Perbatasan Raya adalah, sejauh kewenangannya saat ini: di utara berbatasan dengan Padang dan Bedagei, seperti yang ditunjukkan pada peta topografi. Di sebelah timur dengan Batu Bara hingga ke wilayah dataran tinggi dan Panei, di barat dengan Kerajaan Dolok Silau dan Kerajaan Purba di selatan.”

Masyarakat Kerajaan Raya sebagian besar bekerja di sektor pertanian, adapun hal-hal yang mendukung sektor pertanian tersebut karena kondisi geografisnya yang baik sejalan dengan keterangan dari Surat Kabar De Deli Courant tanggal 19 November 1890 berikut :

“In het Zuiden, in de Rajalanden, zijn de belangrijkste rivieren de. Bah Boelian en de Bah Hapal, in hun benedenloop respectievelijk bekend als

Soengei Padang en Soengei Pagoerawan. Bestaat uit eene hoogvlakte uit welke verechillende berggroepen te voorschijn treden, waaronder de voornaamste zijn de Dolok Simbolon, de Dolok Benoea Djati en de Dolok Sariboe.”

Artinya :

“Di bagian Selatan, di negara-negara Raja, sungai-sungai utama adalah. Bah Bulian dan Bah Hapal, yang dikenal di bagian hilirnya sebagai Sungai Padang dan Sungai Pagurawan. Terdiri dari dataran tinggi di mana berbagai kelompok gunung muncul, yang utama adalah Dolok Simbolon, Dolok Benua Djati dan Dolok Saribu.”

Dari hal ini dapat diketahui bahwa kondisi geografis Kerajaan Raya sangat strategis serta memiliki iklim yang sejuk sehingga sangat cocok untuk mengkomodir kebutuhan pertanian masyarakat.

Dalam perjalanan sejarahnya, terdapat tujuh belas raja yang pernah memerintah di Kerajaan Raya dan kerajaan ini runtuh sejak terjadinya peristiwa berdarah yang menyasar para petinggi kerajaan di Sumatra Timur pada tahun 1946 dan dianggap sebagai sekutu Belanda, adapun daftar raja-raja di Kerajaan Raya adalah sebagai berikut (Agustono, dkk. 2020 : 89-90).

1. Tuan Sipinangsori (1395-1435)	11. Raja Martuah (1710-1783)
2. Tuan Lajang Raya (1430-1530)	12. Raja Morahkalim (1755-1810)
3. Tuan Nabolon (1465-1540)	13. Tuan Jimmahadim gelar Tuan Hutadolog (1790-1840)
4. Raja Gukguk (1500-1570)	14. Raja Rondahaim (1828-1891)
5. Raja Unduk (1535-1595)	15. Tuan Sumayan gelar Tuan Hapoltakan (1857-1932)
6. Raja Denggat (1560-1630)	16. Tuan Gomok gelar Tuan Bajaraya (1881-1940)
7. Raja Mingguol (1590-1660)	17. Jan Kaduk Saragih Garingging
8. Raja Poso (1615-1690)	
9. Raja Nengel (1640-1720)	
10. Raja Bolon (1675-1750)	

Tabel 1. Raja yang pernah memerintah di Kerajaan Raya

2.3 Kerangka Berpikir



Keterangan

Raja Rondahaim Saragih merupakan seorang pemimpin Kerajaan Raya yang lahir pada tahun 1828, ia dibesarkan oleh ibunya yang jauh dari istana kerajaan dengan hidup yang kurang berkecukupan. Masa pendidikan yang dijalannya menempah kehidupan Rondahaim Saragih menjadi seseorang yang memiliki keterampilan serta berkompeten sehingga ia dinobatkan menjadi raja Raya ke-14. Dan menjadi salah satu tokoh penentang dari keinginan pemerintah kolonial

Belanda untuk memperluas daerah kekuasaannya dengan menduduki daerah-daerah di Simalungun.

Latar belakang dari masuknya Belanda ke wilayah Simalungun yaitu dimulai pada tahun 1865 ketika Belanda mulai melakukan perluasan kekuasaan ke luar Pulau Jawa dan salah satunya yaitu Sumatera Timur. Perluasan kekuasaan tersebut yaitu dengan memperluas Perkebunan dan mengetahui bahwa Simalungun merupakan salah satu daerah yang potensial dan cocok untuk dijadikan Perkebunan karena kesuburan tanahnya. Upaya Belanda dalam memuluskan penguasaan wilayah Simalungun yaitu dengan menguasai seluruh wilayah Sumatera Timur terlebih dahulu melalui penyerangan dan berakhir pada tunduknya daerah-daerah tersebut kepada Belanda, tindakan tersebut dapat memudahkan Belanda dalam menaklukkan Simalungun khususnya Kerajaan Raya.

Raja Rondahaim Saragih yang mengetahui upaya serta siasat tersebut akhirnya bangkit melawan pemerintah kolonial Belanda dengan mengadakan hubungan antar kerajaan yang membentuk jejaring perlawanan yang kuat, serta terjadinya sejumlah kontak senjata bahkan membakar bangsal tembakau milik Belanda.

Perjuangan Raja Rondahaim Saragih dalam menentang pemerintahan kolonial Belanda memiliki dampak bagi Kerajaan Raya yaitu wilayah kerajaan yang bebas dari pendudukan pemerintah kolonial Belanda pada saat raja Rondahaim Saragih memerintah sementara dampak lainnya juga dirasakan baik dari segi ekonomi maupun kependudukan di Kerajaan Raya.